

PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERBASIS DEEP LEARNING PADA SISWA SDN 93/III MUKAI PINTU DI ERA KEBERAGAMAN DIGITAL

Beni Liantori¹, Muhammad Yatim² Elmina Fitri³
¹PGSD Universitas Graha Karya Muara Bulian
²PGSD Universitas Graha Karya Muara Bulian
³PGSD Universitas Graha Karya Muara Bulian
[1beniliantori@gmail.com](mailto:beniliantori@gmail.com), [2yatimmuhammad12@gmail.com](mailto:yatimmuhammad12@gmail.com),
[3elminafitri47@gmail.com](mailto:elminafitri47@gmail.com),

ABSTRACT

This study aims to explore the process of cultivating deep learning-based tolerance values in elementary school students in the context of digital diversity. The phenomenon of intolerance that is increasingly surfacing among children through digital media is an important background in this study. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at SDN 93/III Mukai Pintu, Jambi, which has a high level of diversity. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation and documentation with the class teacher, principal and ten students who were actively involved in diversity-based learning. The results of thematic data analysis revealed three main themes in the process of internalizing tolerance values: (1) structured digital diversity experiences through educational visual media, (2) students' personal reflections through visual narratives such as journals and vlogs, and (3) cross-identity collaboration in digital projects that encourage interaction and empathy between students. The findings show that deep learning approach is able to integrate cognitive, affective, and social aspects in contextualized and meaningful character learning. This research makes a theoretical contribution to the development of constructivistic-humanistic approaches in character education, and offers a model of learning practices that are relevant for elementary schools in the digital era. Implications include the need for value-based micro-curriculum integration and technology, as well as teacher training in facilitating reflective and collaborative learning. Future research is recommended to test the replication of this model in different geographical contexts and education levels to broaden its applicability.

Keywords: tolerance, deep learning, digital diversity, character education, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penanaman nilai toleransi berbasis deep learning pada siswa sekolah dasar dalam konteks keberagaman digital. Fenomena intoleransi yang semakin mengemuka di kalangan anak-anak

melalui media digital menjadi latar belakang penting dalam studi ini. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian dilaksanakan di SDN 93/III Mukai Pintu, Jambi, yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan sepuluh siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis keberagaman. Hasil analisis data tematik mengungkap tiga tema utama dalam proses internalisasi nilai toleransi: (1) pengalaman keberagaman digital yang terstruktur melalui media visual edukatif, (2) refleksi personal siswa melalui narasi visual seperti jurnal dan vlog, serta (3) kolaborasi lintas identitas dalam proyek digital yang mendorong interaksi dan empati antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan konstruktivistik-humanistik dalam pendidikan karakter, serta menawarkan model praktik pembelajaran yang relevan bagi sekolah dasar di era digital. Implikasinya mencakup perlunya integrasi kurikulum mikro berbasis nilai dan teknologi, serta pelatihan guru dalam memfasilitasi pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji replikasi model ini dalam konteks geografis dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas daya aplikasinya.

Kata Kunci: toleransi, deep learning, keberagaman digital, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang masif, masyarakat dunia dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai dasar kemanusiaan, salah satunya adalah toleransi. Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial, mempercepat penyebaran informasi, namun juga memunculkan fenomena intoleransi yang merambat secara halus melalui media sosial dan konten digital yang konsumtif (Riyanti &

Hartono, 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia orang dewasa, tetapi telah menjangkau dunia anak-anak melalui akses digital yang terbuka tanpa batas.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang luar biasa, memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Studi oleh Somantri et al. (2024), menunjukkan bahwa kasus-kasus perundungan berbasis perbedaan agama dan etnis mulai muncul di

lingkungan sekolah dasar, terutama di daerah dengan keberagaman yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan, melainkan kadang menjadi sumber konflik laten di kalangan siswa.

Hasil observasi lapangan di SDN 93/III Mukai Pintu, Kabupaten Kerinci, Jambi, memperlihatkan bahwa terdapat kecenderungan segmentasi kelompok bermain berdasarkan latar belakang keluarga dan etnis, serta penggunaan kata-kata stereotip yang merendahkan oleh siswa kepada temannya yang berbeda. Guru-guru di sekolah tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan membangun pemahaman makna toleransi secara mendalam hanya dengan ceramah konvensional, terlebih ketika siswa sudah terbiasa mengakses konten digital yang tidak selalu mendukung nilai-nilai keberagaman.

Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik. Ardipal et al. (2021),

menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis seni dan budaya terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Namun, pendekatan yang lebih adaptif terhadap era digital sangat dibutuhkan, salah satunya adalah integrasi teknologi pendidikan berbasis kecerdasan buatan (AI), seperti deep learning, yang berpotensi menstimulasi pemahaman nilai secara personal dan kontekstual.

Sayangnya, literatur yang ada masih dominan menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran toleransi, seperti hafalan definisi atau pembacaan teks moral, dan belum menyentuh bagaimana proses internalisasi nilai terjadi secara alami melalui pengalaman digital anak (Adetia et al., 2024). Celah ini menciptakan kebutuhan akan pendekatan baru yang tidak hanya menyampaikan makna toleransi, tetapi juga mengajak siswa mengalaminya secara empatik melalui media yang dekat dengan dunia mereka.

Pendekatan deep learning, yang menekankan pada proses pembelajaran bermakna dan reflektif, diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Sari & Nugroho (2022),

menyatakan bahwa nilai-nilai toleransi dapat terinternalisasi secara lebih mendalam apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, misalnya melalui simulasi digital, refleksi naratif, dan proyek berbasis keberagaman yang menyentuh aspek afektif. Di sinilah letak urgensi mengembangkan model pembelajaran toleransi yang berbasis deep learning, yang menjembatani antara kebutuhan kurikulum karakter dan gaya belajar digital-native siswa sekolah dasar.

Lebih jauh, studi oleh Kamal (2023), menggarisbawahi bahwa media digital seperti animasi, vlog, dan platform edukatif dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan toleransi. Namun demikian, implementasi yang tidak terarah justru berisiko memperkuat nilai-nilai intoleransi yang tersembunyi dalam algoritma dan bias konten. Oleh karena itu, perlu ada kurikulum mikro yang dirancang secara kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

SDN 93/III Mukai Pintu menjadi konteks yang ideal untuk penelitian ini karena tingkat heterogenitas siswa yang tinggi, akses terhadap perangkat digital yang mulai merata, serta

komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya sekolah. Namun, belum ada intervensi sistematis yang mengintegrasikan pendekatan deep learning dalam penanaman nilai toleransi di sekolah tersebut, meskipun peluang dan urgensinya sudah terlihat nyata.

Berdasarkan celah literatur dan temuan empiris di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses penanaman nilai toleransi dapat dilakukan secara bermakna melalui pendekatan deep learning di SDN 93/III Mukai Pintu. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana siswa mengalami, memahami, dan memaknai nilai toleransi melalui rangkaian aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman digital dan refleksi personal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, khususnya dengan pendekatan konstruktivistik dan humanistik dalam konteks era digital. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model implementasi pembelajaran yang dapat direplikasi

oleh sekolah-sekolah dasar lainnya di Indonesia dalam mengembangkan sikap toleransi di tengah tantangan keberagaman digital yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai toleransi berbasis deep learning dalam konteks spesifik di SDN 93/III Mukai Pintu, Jambi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman langsung siswa, guru, dan kepala sekolah dalam konteks budaya digital yang melekat di lingkungan sekolah dasar. Menurut (Rhomadhoni & Sukartono, 2025), studi kasus sangat cocok untuk menggali makna sosial dalam praktik pendidikan karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena dalam keutuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Februari hingga April 2025 di SDN 93/III Mukai Pintu. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan

keterlibatan langsung dalam program toleransi digital, seperti guru kelas IV dan V, kepala sekolah, serta 10 siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek keberagaman. Kriteria pemilihan informan mencakup tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran toleransi, kemampuan reflektif siswa, serta ketersediaan waktu untuk diwawancarai dan diobservasi (Irani, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa dengan panduan terbuka untuk menggali pemaknaan mereka terhadap toleransi dan proses pembelajaran yang mereka alami. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas dan dalam kegiatan digital interaktif seperti diskusi daring dan proyek kreatif berbasis aplikasi. Selain itu, dokumen pembelajaran, hasil karya siswa, serta rekaman aktivitas digital digunakan sebagai data pelengkap. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi

metode dan sumber, serta melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka (Alfiatul, 2025).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses coding dilakukan secara terbuka dengan mengidentifikasi tema-tema awal dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikategorikan secara aksial untuk menemukan hubungan antara strategi pembelajaran berbasis deep learning dan bentuk internalisasi nilai toleransi pada siswa. Proses ini berulang secara siklik hingga ditemukan pola tematik yang stabil dan bermakna. Prosedur analisis ini memberikan ruang refleksi dan interpretasi secara mendalam terhadap dinamika sosial-pedagogis yang terjadi di lingkungan sekolah (Fataruba et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning

dalam penanaman nilai toleransi mampu menciptakan ruang pembelajaran yang reflektif, empatik, dan relevan dengan konteks kehidupan digital siswa. Dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, ditemukan tiga tema utama yang mencerminkan proses internalisasi nilai toleransi: (1) pengalaman keberagaman digital yang terstruktur, (2) refleksi personal melalui narasi visual, dan (3) kolaborasi lintas identitas dalam proyek digital.

1. Pengalaman Keberagaman Digital yang Terstruktur

Pengalaman keberagaman digital yang terstruktur merujuk pada desain pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan media digital untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam konteks keberagaman siswa. Di SDN 93/III Mukai Pintu, guru kelas IV dan V memanfaatkan berbagai media digital seperti animasi edukatif, simulasi sosial, hingga aplikasi interaktif yang memuat tema-tema keberagaman budaya, agama, dan etnis. Strategi ini bertujuan membangun pemahaman siswa terhadap realitas pluralisme

melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital-native.

Dalam praktiknya, siswa diajak menonton video pendek yang menampilkan kisah kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda yang hidup berdampingan secara harmonis. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi reflektif untuk menggali pemahaman siswa terhadap pesan moral dari cerita yang ditonton. Salah satu momen signifikan tercermin dari pernyataan RZ, siswa kelas V, yang mengatakan: *“Awalnya saya tidak suka main sama teman yang beda suku, tapi setelah lihat cerita itu, saya jadi sadar kalau kita bisa saling bantu walaupun beda.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa narasi visual yang disampaikan melalui media digital mampu menumbuhkan kesadaran afektif dan perubahan sikap terhadap perbedaan.

Guru juga mencatat bahwa pendekatan berbasis visual lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang cenderung abstrak dan kurang membekas dalam ingatan siswa. Narasi dalam bentuk video memudahkan siswa untuk

memvisualisasikan makna toleransi dalam konteks kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan pengalaman empatik yang menjadi dasar internalisasi nilai secara mendalam. Pengalaman keberagaman digital ini menjadi pijakan awal bagi terbentuknya sikap saling menghargai di antara siswa, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang sebelumnya muncul dalam interaksi sosial mereka.

2. Refleksi Personal melalui Narasi Visual

Refleksi personal melalui narasi visual merupakan salah satu strategi inti dalam pendekatan *deep learning* yang digunakan dalam penanaman nilai toleransi di SDN 93/III Mukai Pintu. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengekspresikan pengalaman sosial mereka dalam bentuk jurnal harian, cerita bergambar, atau vlog sederhana. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merefleksikan interaksi mereka dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, serta memaknai peristiwa tersebut secara emosional dan kognitif.

Hasil analisis terhadap jurnal siswa menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan reflektif mampu membuka kesadaran tentang pentingnya menghargai perbedaan. Nilai toleransi tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep moral, melainkan sebagai pengalaman nyata yang dirasakan dan direnungkan. Salah satu contoh refleksi dari siswa perempuan kelas IV menulis: *“Waktu kemarin aku sakit, teman yang beda agama bantu aku ngerjain tugas. Ternyata baik semua, bukan hanya yang satu agama.”*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa siswa mengalami perubahan persepsi yang bersifat mendalam dan afektif. Ia mulai melihat kebaikan dari teman yang berbeda agama, yang sebelumnya mungkin dianggap asing atau berbeda. Refleksi seperti ini menunjukkan adanya proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa secara sadar menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika

peserta didik aktif dalam membangun makna melalui pengalaman dan interaksi. Dengan menggunakan media naratif dan visual, siswa tidak hanya diajak memahami konsep toleransi, tetapi juga membangun empati dan kesadaran sosial melalui proses internalisasi yang reflektif dan autentik. Narasi visual menjadi jembatan antara dunia pribadi siswa dan nilai-nilai universal yang hendak ditanamkan.

3. Kolaborasi Lintas Identitas dalam Proyek Digital

Kolaborasi lintas identitas melalui proyek digital menjadi salah satu intervensi pendidikan yang paling berdampak dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan latar belakang etnis, agama, dan budaya untuk mengerjakan proyek berupa pembuatan poster digital serta video kampanye tentang toleransi dan kebinekaan. Proyek ini tidak hanya mengasah keterampilan teknologi dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengalami dan memahami dinamika sosial

secara langsung di tengah perbedaan identitas.

Proses interaksi yang terjadi selama proyek ini memunculkan berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Seorang guru mencatat bahwa pada awalnya siswa terlihat canggung dan kurang terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Namun, seiring waktu dan intensitas kerja kelompok, mereka mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. *“Awalnya mereka canggung. Tapi setelah beberapa kali kerja kelompok lintas etnis, mereka mulai saling memahami. Bahkan saling mengingatkan kalau ada yang ngomong kasar,”* ungkap guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai toleransi tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial siswa.

Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi gesekan kecil dalam kelompok, siswa cenderung menyelesaikannya dengan pendekatan dialogis tanpa campur tangan guru. Ini menjadi indikator bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai empati, mendengarkan, dan

menyampaikan pendapat secara santun. Kolaborasi semacam ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga transformatif, karena siswa belajar langsung dari pengalaman lintas identitas yang nyata, bukan sekadar teori.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu membentuk ruang belajar yang reflektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Hasil ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran bermakna. Ketika siswa terlibat dalam pengalaman keberagaman digital, mereka tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga membangun pemahaman aktif atas nilai toleransi. Penelitian oleh Hoplock et al., 2021; Somantri et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa aplikasi berbasis keberagaman dapat meningkatkan empati dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan budaya.

Strategi refleksi personal melalui narasi visual memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada level kognitif, tetapi juga meresap ke ranah afektif dan moral. Sari & Nugroho (2022), menggarisbawahi bahwa media visual seperti animasi memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan nilai toleransi karena mampu menjangkau emosi anak-anak (Levison & Bolgrien, 2020). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan definisi moral secara verbal, tetapi juga memungkinkan siswa mengalami dan merefleksikan nilai tersebut melalui pengalaman pribadi yang konkret.

Kegiatan kolaboratif lintas identitas memperkuat pemahaman sosial siswa melalui interaksi langsung dengan perbedaan. Kegiatan proyek digital dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang terbukti efektif dalam membangun kompetensi sosial dan karakter. Mustafiz & Dugan, 2020; Riyanti & Hartono (2024), menyebutkan bahwa

kerja kelompok lintas latar belakang membantu memecah stereotip dan meningkatkan solidaritas antar siswa. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* memfasilitasi pengalaman belajar yang holistik dengan menggabungkan aspek teknologi, sosial, dan afektif.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui integrasi teknologi *deep learning* dalam konteks pendidikan karakter. Studi Adetia et al. (2024), menekankan pentingnya budaya sekolah dalam menanamkan nilai Pancasila, tetapi belum mengadopsi pendekatan digital secara sistematis. Sejalan dengan itu, Septiani et al., (2022), juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital yang terstruktur dan reflektif dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur bangsa dan gaya hidup *digital-native* siswa, sehingga memperkaya model-model implementasi pendidikan karakter yang relevan dengan era digital. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi metode inovatif dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan teknologi, agar

siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dalam lingkungan digital.

Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan konstruktivistik-humanistik dalam pendidikan karakter. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi doktrin moral, tetapi sebagai fasilitator proses pembelajaran reflektif yang berbasis pengalaman nyata (Rawani et al., 2023). Selain itu, penelitian ini mengusulkan bahwa pengembangan kurikulum mikro berbasis deep learning dapat menjadi strategi alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan multikultural di Indonesia. Kamal, (2023), menyatakan bahwa implementasi toleransi harus disesuaikan dengan konteks lokal siswa, dan model yang dikembangkan dalam penelitian ini berpotensi direplikasi di sekolah dengan karakteristik serupa.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis deep learning terhadap perilaku toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang digital maupun fisik. Selain itu, penelitian

dapat diperluas dengan melibatkan jenjang sekolah yang berbeda untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai berkembang sesuai tahap perkembangan usia. Intervensi berbasis teknologi seperti simulasi virtual atau augmented reality juga dapat dieksplorasi sebagai media pembelajaran nilai yang lebih imersif. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter akan semakin relevan dan berdampak dalam membentuk generasi yang toleran di tengah tantangan keberagaman global.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* dalam penanaman nilai toleransi pada siswa sekolah dasar mampu menciptakan proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Integrasi pengalaman keberagaman digital, narasi visual yang bersifat personal, serta kolaborasi lintas identitas terbukti efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi secara mendalam di ranah kognitif, afektif, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran

sosial yang relevan dengan kehidupan digital siswa masa kini.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendekatan konstruktivistik dan humanistik dalam pendidikan karakter, di mana siswa berperan aktif dalam membangun makna nilai melalui pengalaman sosial dan refleksi diri. Secara praktis, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif yang kontekstual dan aplikatif bagi sekolah-sekolah dasar di Indonesia dalam menghadapi tantangan keberagaman dan intoleransi. Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang berbasis teknologi, dengan menekankan pentingnya penggunaan media digital yang terarah dan berorientasi nilai.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan, guna menguji replikasi dan adaptasi model pembelajaran ini dalam konteks yang berbeda. Penelitian longitudinal juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak jangka

panjang dari pendekatan *deep learning* terhadap pembentukan karakter toleran siswa dalam berbagai ruang sosial. Dengan memperkaya pendekatan ini melalui inovasi teknologi edukatif yang lebih interaktif, pendidikan karakter dapat lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan era keberagaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Alfiatul, L. (2025). *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Bacaan Salat Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Wonolopo 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ardipal, A., Madina, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
<https://www.neliti.com/publication/s/450073>
- Fataruba, B., Sialana, F., & Patmawati, S. A. (2024). Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Aturan Anti Bullying Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 323–334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19277>
- Hoplock, L. B., Lobchuk, M. M., &

- Lemoine, J. (2021). Perceptions of an evidence-based empathy mobile app in post-secondary education. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1273–1292.
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10311-3>
- Irani, S. Y. C. (2025). *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Levison, Deborah, & Bolgrien, Anna. (2020). Using cartoon videos to survey children and adolescents in the global south: A Tanzanian example. *Statistical Journal of the IAOS*, 36(1_suppl), 147–159.
<https://doi.org/10.3233/SJI-200698>
- Mustafiz, F., & Dugan, D. D. (2020). The effects of in-group identification on college students' stigmatizing attitudes toward peers with mental illness. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN25.4.357>
- Rawani, D., Putri, R. I. I., & Susanti, E. (2023). The Reflective Teaching Practices using PMRI and Collaborative Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 69–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jpm.17.1.17208.69-88>
- Rhomadhoni, N. Q. N., & Sukartono, S. (2025). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v25i1.80884>
- Riyanti, D., & Hartono, K. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.580>
- Sari, R. W., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Nilai Toleransi pada Serial Animasi Film Nussa dan Rara untuk Siswa Sekolah Dasar. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11332>
- Septiani, I., Apriani, A.-N., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33–42.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).33-42](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).33-42)
- Somantri, D., Yuniarti, Y., & Arifin, H. (2024). Internalisasi Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar melalui Aplikasi Marbel. *Jurnal Perspektif*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v8i1.278>